Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi (JURIMA)
Vol. 3 No. 3 Desember 2023
ISSN:2827-8569 (cetak), ISSN: 2827-8577 (Online), Hal 184-198
DOI: https:10.55606/jurima.v3i3.2478

ANALISIS PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kasus Mahasiswa Kota Jambi)

Tuty Alawiyah
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Email: tutyalawiyah008@gmail.com
Agustina Mutia
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Email: agustinamutia69@gmail.com
Ferri Saputra Tanjung
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Email: ferrisaputratanjung@uinjambi.ac.id
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Jalan Lintas Jambi, Muara Bulian KM.16, Simpang Sungai Duren, Jambi Luar Kota, Muaro Jambi, 36361 website : https://febi.uinjambi.ac.id
Corresponding author : tutyalawiyah008@gmail.com

Abstract: *Consumption is inseparable from the rules and requirements set by Islamic teachings. However, in consuming, we must behave according to the standards and ethics of consumption in the Islamic economy. Therefore, in the order of life, Islam has regulated how humans can carry out activities that can be consumed so that they are beneficial to their lives. To achieve this goal, an understanding of Muslim consumer behavior is needed. In this case, Yusuf Al-Qardhawi explains how to consume, rules and correct behavior according to the recommendations of the Qur'an and Sunnah and how to apply them in life in an Islamic economic perspective. In consuming, Jambi City students must follow Yusuf Al-Qardhawi's consumer standards and ethics. The type of research used is descriptive qualitative. The data in this study were obtained from primary data and secondary data. With data collection techniques, namely interviews, observation and documentation.The results of this study indicate several things that happen to students who drink liquor in the city of Jambi, namely:1) Spending wealth for good and staying away from miserliness can be interpreted as using assets owned for self-interest as well as a way to worship Allah SWT. Jambi City students have not fully implemented the concept of spending wealth properly and avoiding extravagance or israf. 2) Islam prohibits excessive consumption of wealth for useful and not excessive purposes (waste/israf). 3) Modesty in spending wealth can be seen from the attitude between miserly and miserly, excessive behavior and attitudes in between, including the attitude of luxury. This implementation should be in everyone.*
Keywords*: Consumptive behavior, students, Islamic economics*

Abstrak. Konsumsi tidak terlepas dari aturan dan persyaratan yang ditetapkan oleh ajaran Islam. Namun dalam melakukan konsumsi, kita harus berperilaku sesuai norma dan etika konsumsi dalam ekonomi Islam. Jadi, dalam tatanan kehidupan, Islam telah mengatur bagaimana manusia dapat melakukan aktivitas yang mempunyai tujuan dan memberikan manfaat bagi kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pemahaman tentang perilaku konsumen muslim. Dalam hal ini Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bagaimana cara mengkonsumsi, mengatur aturan dan perilaku sesuai anjuran Al-Quran dan Sunnah, serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan dalam perspektif ekonomi Islam. Dalam melakukan konsumsi, mahasiswa Kota Jambi harus mengikuti standar dan etika konsumen Yusuf Al-Qardhawi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan catatan. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal yang terjadi pada mahasiswa di Kota Jambi, yaitu: 1) Menafkahkan harta untuk dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir dapat diartikan sebagai menggunakan harta yang dimiliki untuk kepentingan diri sendiri sekaligus sebagai cara untuk beribadah kepada Allah SWT. Pelajar Kota Jambi belum sepenuhnya menerapkan konsep menafkahkan harta secara baik dan menghindari boros atau israf. 2) Islam melarang konsumsi hartanya secara berlebihan untuk keperluan yang bermanfaat dan tidak berlebihan (limbah/israf). 3) Sikap sederhana dalam membelanjakan harta terlihat dari sikap antara bakhil dan kikir, sikap berlebih-lebihan dan sikap di antaranya, termasuk sikap kemewahan. Implementasi ini harus ada pada setiap orang.
Kata Kunci : Perilaku konsumtif, Mahasiswa, ekonomi Islam

Received August 11, 2022; Revised August 20, 2023; Accepted September 01, 2023
*Corresponding author, e-mail address

LATAR BELAKANG

Konsumsi adalah suatu kegiatan manusia mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan, baik secara berangsur-angsur maupun sekaligus.[1] Sedangkan konsumsi dalam arti ekonomi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya.[2]

Menurut Yusuf al Qardhawi sebagaimana yang dikutip oleh Zainal Arifin, belanja dan konsumsi adalah tindakan yang mendorong masyarakat berproduksi hingga terpenuhinya segala kebutuhan hidupnya. Terpenuhinya berbagai macam keperluan baik kebutuhan pokok, sekunder dan barang mewah, maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani merupakan upaya memperoleh kepuasan dan mencapai kesejahteraan. Banyaknya macam ragam pilihan pemenuhan kebutuhan hidup akan sangat meguntungkan konsumen. Konsumen lebih leluasa memilih sesuai dengan kebutuhan sesuai keinginannya.

Hal ini dibuktikan dengan data badan pusat statistik (BPS), pada 2021 penduduk Indonesia rata-rata menghabiskan Rp 1,26 juta perbulannya untuk konsumsi. Nilai itu bertambah sekitar Rp 38.905 atau naik 3.17 % dari tahun 2020, yang rata-ratanya Rp 1,22 juta perbulan. Sedangkan konsumsi masyarakat di Provinai Jambi tahun 2021 rata-rata menghabiskan 1,180,260 juta perbulannya.[3] Sedangkan konsumsi masyarakat Kota Jambi pada tahun 2021 sekitar 1,69 juta.[4] Hal tesebut akan terus bertambah setiap tahunnya dikarenakan kebutuhan masyarakat semakin beragam.

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa dimana seorang manusia sedang mengalami perkemabangan yang begitu pesat, baik secara fisik, psikologis dan social. Remaja juga memasuki tahap dimana sudah lebih bijaksana dan sudah lebih mampu membuat keputusan sendiri.

Berkembangnya mall yang mulai bermunculan dikota Jambi, kita dapat melihat dengan jelas respon yang diberikan masyrakat sangat besar terhadap keberadaan mall-mall besar seperti Jamtos, WTC, Transmart dll. Yaitu, ketika sebagian masyrakat khusunya mahasiswa juga mulai beralih ke mall untuk memenuhi kebutuhan terutama dalam hal fashion. Mall-mall besar mampu berdiri dan berkembang ditengah masyrakat Kota Jambi pada khususnya. Seperti kita ketahui, mall semakin berkembang dari waktu ke waktu.

Padahal dalam Islam hal tersebut termasuk tindakan mubadzir, karena mereka membeli barang tersebut hanya untuk mengikuti tren/ mode terkini saja dan bukan karna alasan benar-benar membutuhkannya. Islam tidak membenarkan membelanjakan uang dengan melebihi batas kewajarannya. Karena sikap boros bertentangan dengan syariat Islam dan etika konsumsi Islam. seperti yang terkandung dalam surah Al- Isra' ayat 26-27:

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا
إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan

[1] Mohammad Lutfi, "Konsumsi Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam," *2 Agustus 2019* vol 2 (August 2, 2019): hlm 66.
[2] Cucu Komala, "Perilaku Konsumsi Impulsive Buying Perspektif Imam Al-Ghazali," *2018* vol 2 No 2:hlm 249.
[3] "Analisis Pola Konsumsi Masyarakat Provinsi Jambi 2021," March 4, 2022, https://jambi.bps.go.id.
[4] BPS Kota Jambi, *Konsumsi Dan Pengeluaran*., https://jambikota.bps.go.id.

(hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.[5]

Syariah Islam menginginkan manusia mencapai dan memelihara kesejahteraannya. Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Adiwarman Karim, menggunakan istilah "maslahah" Al-Ghazali menilai kesejahteraan dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni agama (al-dien), hidup atau jiwa (nafs), keluarga atau keturunan (nasl), harta atau kekayaan (mal), dan intelek atau akal (aql). Ia menitikeratkan sesuai tuntunan wahyu, tujuan utama kehidupan umat manusia adalah untuk mencapai kebutuhan dunia akhirat (maslahat al-din wa al-dunya).[6]

Larangan konsumsi berlebihan merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal Tuhan. Dalam Islam kaum ini disebut israf (pemborosan) atau tabzir (menghambur-hamburkan harta tanpa guna).[7] Sekalipun produk yang dibelinya halal, perilaku israf dilarang. Islam, disisi lain, mengizinkan seorang muslim untuk menikmati karunia hidup selama itu dilakukan dalam batas-batas.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحَرِّمُواْ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓاْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"(Al-Maidah{5}:87).[8]

Untuk mencegah agar kita tidak terlanjur ke gaya hidup mewah, Islam mengharamkan segala pembelanjaan yang tidak mendatangkan manfaat materil maupun spritual, namun itu semua tidak berarti membuat kita menjadi kikir. Islam mengajarkan kita sikap pertengahan dalam mengeluarkan harta yaitu tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Allah Swt. berfirman

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلٰى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا

Artinya : "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal"(Q.S. Al-Isra'{17}: 29).

Tidak sedikit orang yang mengabaikan segala hal terkait sikap berlebih-lebihan ini. Semakin besar materi yang dimiliki seseorang semakin besar pula gairah konsumsinya. Tetapi belum tentu sebaliknya pendeknya, kita punya sindrom berjamaah bernama "konsumtif ". Orang yang ingin tampil glamour elegan, tidak hanya butuh sepotong pakaian untuk menutupi auratnya. Untuk menggapai kemewahan, orang biasanya mempertimbangkan merk, harga, kualitas dan perkembangan trend. Sekarang ini bukan lagi dimaknai dan di dasari pertimbangan kebutuhan tapi keinginan nafsu.[9]

Pembelian produk yang menonjol dikalangan mahasiswa adalah berupa produk fashion dan produk jasa seperti mengunjungi cafe/restoran. Keputusan pembelian yang dilakukan sering tidak terkontrol dan terkendali. Berdasarkan hasil wawancara di beberapa mahasiswa muslim di Kota Jambi.

---

[5] Al- Quran dan Terjemahan, *Al Quran Dan Terjemahannya, Departemen Agama RI* (Jakarta: WALI, 2010).
[6] Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004).hlm 318.
[7] Firdaus Jaelani Veithzal Rivai Zainal dkk, *Islamic Marketing Managemen*, 1st ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017).hlm 236.
[8] Al- Quran dan Terjemahan, *Al Quran Dan Terjemahannya, Departemen Agama RI*. QS. Al- Maidah/4:87.
[9] Siti Achiria Dita Afrina, "Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam," *2020* Vol 2 No 1: hlm 24.

Berdasarkan hasil observasi awal, saat ini kegiatan konsumsi yang dilakukan mahasiswa kota Jambi tidak hanya di dorong oleh adanya kebutuhan akan fungsi barang tersebut. Akan tetapi, juga didasari oleh keinginan yang sifatnya untuk menjaga gensi dan penampilan. Hal itu semakin banyaknya penawaran dari produk terbaru yang promosinya dilakukan melalui media cetak maupun elektronik bahkan melalui penjualan langsung ditempat (mall) yang membuat seseorang menjadi mudah terpengaruh untuk mencoba dan membeli barang tersebut walaupun sebenarnya barang tersebut tidak diperlukan dan terjadi kecenderungan untuk mengkonsumsi barang-barang model baru, yang sedang menjadi trend atau popular saat ini. Selanjutnya ada juga mahasiswa yang sampai rela berhutang di demi bisa membeli produk-produk di e-commerc hanya untuk memenuhi keinginan semata tanpa melihat kondisi keuangan. Mereka lebih cenderung membeli suatu barang tanpa pertimbangan yang masuk akal dan tidak pula di dasari pada faktor-faktor kebutuhan. Apalagi di rentan usia mahasiswa adalah proses pencarian jati diri, mereka terkadang kurang percaya diri dan labil dari hal tersebut mahasiswa belum bisa membedakan antara kebutuhana dan juga keinginan, maka tidak heran mahasiswa cenderung menyukai hal-hal yang menyenangkan dan boros dalam menggunakan uang. Mahasiswa yang menjadi sampel pada penelitian ini semuanya beragama Islam yang taat dan mematuhi akan ajaran Islam, tetapi dalam membelanjakan atau membeli barang, mahasiswa sering kali tidak memperhatikan norma dan etika konsumsi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa perilaku konsumsi mahasiswa di Kota Jambi lebih memetingkan keinginan daripada kebutuhan. Mereka cenderung mengkonsumsi sesuatu agar dapat mengikuti mode atau tren yang sedang beredar sehingga diakui eksistensinya ditengah lingkungan. Hal inilah yang menjadikan mereka berperilaku konsumtif. Sebagaimana yang diketahui bahwa mode dan tren atas suatu produk akan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring perkembangan zaman.

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Perilaku Konsumsi Islam

Menurut Yusuf Al-Qordawi belanja dan konsumsi adalah tindakan yang mendorong masyarakat untuk berproduksi sehingga terpenuhi segala kebutuhan hidup.[10] Dalam menjelaskan konsumsi, kita mengasumsikan bahwa konsumen cenderung untuk memilih barang dan jasa yang memberikan *maslahah maksimum*. Demikian pula dalam hal perilaku konsumsi, seorang konsumen akan mempertimbangkan manfaat dan berkah yang dihasilkan dari kegiatan konsumsinya. Konsumen merasakan adanya manfaat suatu kegiatan konsumsi ketika ia mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisik, psikis atau material. Di sisi lain, berkah akan diperolehnya ketika ia mengkonsumsi barang atau jasa yang dihalalkannya oleh syariat Islam. Dalam konteks ini, konsep maslahah sangat tepat untuk diterapkan. Sebagaimana yang dikutip oleh Adiwarman Karim, menurut Al-Syatibi kemaslahatan diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut rezeki, pemenuhan penghidupan manusia, perolehan apa-apa yang di peroleh kualitas emosional dan intelektual, serta kepemilikan barang atau jasa yang mengandung elemen-elemen dasar dan tujuan kehidupan umat manusia di dunia ini untuk memperoleh kemenangan akhirat. Al-Syatibi pun membedakan maslahah menjadi tiga, yaitu : kebutuhan (daruriyah), pelengkap (hajiyah), dan perbaikan (tahsiniyah).

Rumusan kebutuhan konsumen dalam Islam terdiri dari tiga jenjang yaitu:

a. Kebutuhan Dharuriyat

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang bersifat mendasar yang pemenuhannya adalah wajib (sesuai dengan kemampuan), dan juga bersifat segera. Jika kebutuhan ini diabaikan, maka akan membahayakan eksistensinya manusia dalam mejalani kehidupannya.

[10] Zainal Arifin, *Norma Dan Etika Bisnis Islam*.hlm53.

Kebutuhan ini meliputi agama *(din*), jiwa *(nafs),* pendidikan *('aql),* keturunan *(nasl),* dan harta *(mal).*

b. Kebutuhan Hajiyat

Kebutuhan *hajiyat* adalah suatu yang diperlukan oleh manusia dengan maksud untuk membantu ringan, lapang, dan nyaman dalam menanggulangi kesulitan-kesulitan kehidupan. Merupakan kebutuhan sekunder yang bersifat melengkapi kebutuhan dasar.

c. Kebutuhan Tahsiniyat

Kebutuhan *tahsiniyat* merupakan kebutuhan tersier yang bersifat kemewahan dan menimbulkan tingkat kepuasan. Namun jika kebutuhan ini tidak di penuhi maka tidak akan mengurangi efektifitas, efisiensi dari eksistensi manusia dalam kehidupannya. Yang dikategorikan dalam kebutuhan ini misalnya rumah yang mewah, kendaraan yang mewah ataupun pakaian yang mewah.

2. Tujuan Utama Konsumsi Seorang Muslim

Sebagai seorang muslim tujuan utama konsumsi adalah sebagai sarana beribadah kepada Allah Swt. Dengan demikian, niat mengkonsumsi sesuatu adalah untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah agar mendapatkan pahala. Menurut ekonomi Islam, Konsumsi dinilai sebagai sarana wajib yang tidak boleh diabaikan dalam merealisasikan pengabdian sepenuhnya hanya kepada Allah Swt.

3. Norma dan Etika Perilaku Konsumsi Islam

Dalam pembelanjaan yang dilakukan, konsumen muslim dibagi menjadi dua jenis pembelanjaan, pembelanjaan yang pertama yaitu pembelanjaan kebutuhan lahiriyah (duniawi) da keluaraga. Pembelanjaan jenis yang kedua adalah pembelankaan kebutuhan batiniyah (akhirat). Menurut pandangan seorang ulama besar Yusuf Al- Qordhawi norma dan etika konsumsi ekonomi Islam yang dikutip dari buku Zainal Arifin adalah sebagai berikut:

1) Membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sikap kikir
2) Melarang tindakan kemubadziran
3) Kesederhanaan

Indikator Perilaku Konsumtif

Menurut Sumartono, terdapat 7 aspek konsumtif pada mahasiswa:

1) Membeli produk karena hadiah yang menarik.
   Individu membeli suatu barang karena adanya hadiah yang ditawarkan jika membeli barang tersebut. Hal ini akan memberikan pemikiran kepada konsumen bahwa hanya dengan membayar satu produk konsumen akan mendapatkan produk lebih.
2) Membeli produk karena kemasan menarik.
   Konsumen remaja sangat mudah terbujuk untuk membeli produk yang dibungkus secara rapu dan dihias dengan warna yang menarik
3) Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi.
   Konsumen remaja mempunyai ciri khas dalam berpakaian, berdandan, gaya hidup dan sebagainya dengan tujuan agar remaja selalu berpenampilan yang dapat menarik perhatian orang lain membelanjakan uangnya lebih banyak untuk menunjang penampilan diri.
4) Membeli produk atas pertimbangan harga mahal dianggap prestige.
   Konsumen remaja cenderung berperilaku yang ditandakan oleh adanya kehidupan mewah sehingga cenderung menggunakan segala hal yang dianggap mewah.
5) Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status.
   Remaja mempunyai kemampuan membeli yang tinggi, baik dalam berpakain, berdandan, gaya rambut, dan sebagainya sehingga hal tersebut dapat menunjang hal ekslusif dengan barang yang mahal dan memberi kesan berasal dari kelas sosial yang tinggi.
6) Memakai produk karna unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan.
   Remaja cenderung meniru perilaku tokoh yang diidolakannya dalam bentuk menggunakan segala sesuatu yang dapat di pakai tokoh idolanya.

7) Mencoba lebih dari dua produk sejenis (merek berbeda).
Remaja akan cenderung menggunakan produk jenis sama dengan merek yang lain dari produk sebelumnya ia gunakan, meskipun produk tersebut belum habis digunakan, hal ini dilakukan karena remaja cenderung ingin melihat perbedaan khasat produk satu dengan yang lain.

4. Karakteristik Perilaku Konsumtif

Konsumtif menjelaskan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal. Berdasarkan definisi diatas, maka dalam perilaku konsumtif, berpendapat ada dua aspek mendasar, yaitu :

1. Adanya suatu keinginan mengkonsumsi secara berlebihan.
2. Perilaku tersebut dilakukan bertujuan untuk mencapai kepuasan semata.

5. Faktor - Faktor Perilaku Konsumtif

Tinjauan mengenai perilaku konsumtif perlu ditelusuri melalui pemahaman mengenai perilaku konsumen. Dalam perilaku konsumen ada 4 faktor peran utama diantaramya meliputi faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi dan psikologi.[11]

1. Faktor Budaya

Faktor budaya mempunyai pengaruhi yang luas dan mendalam pada perilaku konsumen. Pada faktor budaya terdapat beberapa sub indikator yaitu kebudayaan, sub-budaya dan kelas sosial. Berikut penjelasan mengenai kebudayaan, sub-budaya dan kelas sosial.

a. Kebudayaan : Merupakan faktor paling dasar dalam penentuan dari sebuah keinginan dan perilaku seseorang. Kebudayaan adalah suatu hal yang kompleks meliputi, ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat, kebiasaan, dan norma-norma yang berlaku pada kehidupan masyarakat. Adapun menurut Kotler kebudayaan merupakan symbol atau fakta kompleks yang diciptakan oleh manusia, diturunkan generasi ke 13 generasi sebagai penentu dan pengantar perilaku manusia dalam masyarakat yang ada. Budaya mempengaruhi keinginan (needs) dan cara yang digunakan individu dalam memenuhi kebutuhan tersebut (keputusan untuk melakukan pembelian). Perbedaan budaya akan menunjukkan perilaku konsumen yang berbeda pula.
b. Subbudaya : Setiap kebudayaan memiliki subbudaya-subbudaya yang lebih kecil, dimana identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifik untuk para anggotanya. Subbudaya diklarifikasi menjadi empat jenis yaitu kelompok nasinalisme, kelompok keagamaan, kelompok ras, dan area geografis. sub-budaya bisa tumbuh dari adanya kelompok-kelompok di dalam suatu masyarakat. Pengelompokan masyarakat biasanya berdasarkan usia, jelins kelamin, lokasi tinggal, pekerjaan dan sebagainya. Sub budaya akan terdiri dari kelompok kecil lainnya, yang dicirikan oleh adanya perbedaan perilaku antar kelompok tersebut. Perbedaan kelompok tersebut berdasarkan karakteristik sosial, ekonomi dan demografi. Demografi akan menggambarkan karakteristik suatu penduduk.
c. Kelas sosial : Merupakan pembagian kelompok yang relative homogen dan bertahan lama, terdiri dari individu-individu yang berbagi nilai, minat, dan perilaku yang sama. Pembagian kelompok ini dibedakan berdasarkan status sosioekonomi rendah hingga tinggi. Konsumen kelas menengah dan kelas atas biasanya berbelanja di Sogo, sedangkan konsumen kelas kebawah lebih banyak berbelanja di toko-toko yang berlokasi di pasar tradisional.

2. Faktor Sosial
Perilaku konsumtif dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti kelompok referensi, keluarga dan peran atau status sosial konsumen.

3. Faktor Pribadi

[11] Kotler Philip dan Amstrong Gary, *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, ed ke 12 (Jakarta: Erlangga, 2008).hlm 159

Perilaku konsumtif remaja juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti usia, pekerjaan, gaya hidup dan kepribadian seseorang.

4. Faktor Psikologi

Selanjutnya faktor pengaru perilaku konsumtif remaja juga dapat dipengaruhi oleh empat faktor psikologis utama yaitu : motivasi, persepsi, pembelajaran serta keyakinan. Berikut merupakan penjelasan dari sub faktor psikologis.

6. Dampak Perilaku Konsumtif

Dalam hal konsumtif pun, Islam mengajarkan sangat moderat dan sederhana, tidak boros, dan tidak kekurangan karena pemborosan adalah saudara-saudara setan. Perilaku konsumtif merupakan masalah psikologis yang dikenal *compulsive buying disorder* atau kecanduan belanja. Penderitanya tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan juga keinginan. Dalam agama Islam dalam berkonsumsi diterangkan bahwa yang barang yang baik harus halal, baik,bergizi, tidak kotor, tidak mngandung riba, dan lainnya. Sedangkan dalam berkomsumsi tidak berlebihan dan tidak juga bermewahan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Menggunakan jenis penelitian kualitatitf mengkaji perilaku konsumsi mahasiswa kota Jambi. Yang mana metode deskriptif yaitu dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terlihat sebagaimana adanya.

Lokasi dan Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian kali ini yaitu sesuai dengan objek judul penelitian, yaitu di perguruan tinggi Islam di Kota Jambi diantaranya, Universitas Muhammadiyah Jambi, Institut Agama Islam Muhammad Azim, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Maarif.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian yaitu mahasiswa –mahasiswi muslim dan mahasiswa aktif di Perguruan Tinggi Islam di kota Jambi.

A. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Data primer penelitian ini diambil dari sumber pertama dilapangan. Berupa wawancara dengan informan relevan yaitu mahasiswa muslim yang berkuliah di Perguruan Tinggi Islam.

Data sekunder dari catatan, buku, dan majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, artikel buku-buku sebagai teori. majalah dan lain sebagainya.

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang valid dan detail kepada mahasiswa Universitas Muhamadiyah, STAI MA'Arif, IAI Muhammad Azim masing-masing 10 orang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi peneliti gunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh semua data-data yang berhubungan dengan gambaran umum tentang perilaku konsumsi mahasiswa di Kota Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku konsumtif mahasiswa Kota Jambi menurut perspektif ekonomi Islam

Data hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis pada waktu juni sampai agustus 2023. Dimana informan yang diwawancarai secara mendalam adalah mahasiswa kota Jambi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis mengenai perilaku konsumsi yang dilakukan mahasiswa, diperoleh hasil yang hampir sama jawaban antara mahasiswa satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pernyataan beberapa informan dari hasil wawancara peneliti, sebagai berikut:

Untuk mengetahui perilaku konsumtif mahasiswa kota jambi, maka peneliti melakukan wawancara kepada para mahasiswa yang berada di tiga universitas Islam, yaitu Universitas Muhammadiyah, Institut Agama Islam Muhammad Azim, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Maarif Jambi.

Berdasarkan pemikiran Yusuf Al-Qadrawi, yang dikutip dari buku Zainal Arifin terjemahan norma dan etika ekonomi Islam terdapat bukti-bukti yang menunjukkan perhatian terhadap konsumsi adalah sebagai berikut:

a. Perilaku mahasiswa Kota Jambi dalam menafkahkan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir.

Mengeluarkan harta harus sesuai dengan kemampuan mereka. Pengeluaran mereka tidak boleh melebihi pendapatan mereka. Sebab ini dapat membawa mereka pada sebuah pemborosan mereka juga dilarang membelanjakan hartanya jauh dibawah kemampuan mereka. Sebab, ini dapat mengakibatkan kekikiran.

Seperti yang dikemukakan oleh informan dalam wawancaranya dengan peneliti yaitu:

Agnes Maria mengatakan : " ya saya punya list barang sebelum berbelanja, saya tidak pernah memakai uang untuk kesenangan saya saja, saya memiliki tabungan, dan saya juga suka bersedekah, saya tidak pernah memberikan self reward/ perngahrgaan diri semacamnya.

Slamet Sigianto mengatakan : " Biasanya saya tidak memiliki list barang dalam berbelanja, biasanya itu langsung aja berbelanja, apa yang dilihat langsung aja dibeli. Terkadang yang saya beli tidak sesuai dengan kebutuhan, misalnya kita pergi ke supermarket niatnya mau beli perlengkapan sabun, atau gimana malah beli yang lain dan yang utamanya malah ketinggalan. Dan saya memiliki tabungan, saya suka bersedekah, kalo self reward itu penting karna untuk semengat kita kedepannya dan biasanya self reward saya berupa membeli barang-barang olahraga seperti bola".

Penuturan yang sama oleh informan lain yaitu:

Sugiyanti mengatakan bahwa : " Saya tidak memiliki list barang yang akan dibeli sebelum berbelanja, kadang-kadang juga saya menggunakan uang untuk hal-hal yang tidak sesuai kebutuhan, mengenai tabungan saya memiliki sedikit tabungan, suka bersedekah, kadang-kadang self reward saya berupa membeli perlengkapan isi rumah".

Dalam harta seorang muslim dilarang memperoleh harta dari jalan haram, ia juga dilarang membelanjakan hartanya dalam hal-hal yang diharamkan. Ia juga tidak dibenarkan membelanjakan uang di jalan halal melebihi batas kewajaran. Sebagaiamana yang dilakukan oleh mahasiswa Kota Jambi yang Ketika berbelanja tidak memiliki list dan tidak memperhatikan manfaat barang yang dibeli. Seharusnya seorang muslim mengetahui penggunaan hartanya untuk apa dan tujuannya apa.

b. Perilaku mahasiswa Kota Jambi dalam Memerangi tindakan mubazir

Sebagaimana penuturan informan sebagai berikut :

Jingga Pratiwi, informan ini mengatakan : " saya tidak pernah berbelanja berlebihan yang mengharuskan saya untuk berhutang, dan saya bukan pengguna paylater, saya sering berbelanja dengan harga diskon walaupun barang tersebut tidak diperlukan, tidak pernah menjual barang berharga, saya suka barang-barang bermerk, barang merek yang saya punya Gucci, saya termasuk orang suka berbelanja di e-commer, dan suka

berbelanja dengan penampilan menarik, dan saya termasuk orang yang membeli barang dengan mempertimbangan harga".

Sedangkan Asna Sari, informan ini mengatakan : " Saya tidak pernah memaksakan berbelanja berlebihan dari dana yang saya miliki, saya tidak pengguna paylater, dan suka berbelanja dengan penawaran khusus dan diskon, tidak pernah menjual barang berharga, saya gemar berbelanja di e-commer estimasi tiap bulan biasa dua sampai tiga kali, dan saya suka membeli barang barang yang penampilan menarik walaupun barang tersebut tidak saya butuhkan. dan sering juga saya melakukan self reward seperti nonton, shooping".

Asyraf : Saya berhutang tapi tidak terlalu banyak kalo saya berhutang dan tetap saya bayar, dan pengguna paylater dan suka mencicil shopepaylater kadang-kadang sampe 3-6 bulan tapi bayarnya lancer, ya saya suka barang diskonan, saya suka berburunya, walaupun barang tersebut tidak saya butuhkan tetap saya beli kalo diskon, iya pernah menjual barang handphone, untuk beli barang lainnya seperti sepatu, saya suka barang bermerek, saya suka membeli barang yang lucu biasanya untuk hiasan saya pajang aja di kamar, saya selagi ada uang saya tidak mempertimbangkan harga, tetapi kalo ga ada ya saya pertimbangkan".

Menurut Yusuf Al-Qadrawi setiap muslim diperintahkan untuk mnyeimbangkan pendapatan dengan pengeluarannya. Jadi berutang sangat tidak dianjurkan, kecuali untuk keadaan yang terpaksa. Hal ini pula yang dilakukan mahasiswa Kota Jambi yaitu mereka mengatur pendapatan mereka supaya tidak berhutang. Jika terjadi sesuatu yang mendesak dan tidak memiliki daya beli, kita dituntut untuk lebih selektif lagi dalam memilih.

c. Perilaku mahasiswa Kota Jambi dalam sikap sederhana konsumsi

Kesederhanaan merupakan salah satu etika konsumsi yang penting dalam ekonimi Islam. Kesederhanaan dalam membelanjakan harta terletak pada kuantitas dan kualitas secukupnya Ketika membelanjakan harta.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis hal ini dapat dilihat berdasarkan pernyataan beberapa informan dari hasil wawancara peneliti sebagai berikut :

Olivia Irka mengatakan bahwa " Saya suka berbelanja barang-barang yang berpenampilan menarik walapun barang tersebut tidak dibutuhkan, saya suka membeli barang untuk menjaga symbol status social ya karna itu penting, saya memiliki kiblat dalam berfashion Jenni Blackpink, dan saya mengikuti gaya berpakainnya".

Penuturan informan lainnya

Sukriansyah : "Tidak juga saya membeli produk untuk menjaga penampilan, saya memiliki kiblat dalam berpakaian seperti artis saya suka mengikuti pakainnya walaupun tidak semuanya tapi adala yang saya ikuti".

Desi : "Tidak selalu membeli produk untuk menjaga penampilan, mungkin ada di saat tertentu dan tergantung barang nya juga bagus apa ga nya, untuk symbol status social ga pernah, kalo untuk tokoh idola ada, kalo untuk mengikuti gayanya ngikutin la".

Konsumsi yang sederhana agar mereka selamat dari krisis, dengan cara mengurangi barang yang dibelanjakannya dan menyimpan Sebagian yang dibelanjakan agar kelak pada saat kris bisa digunakan lagi. Sayangnya hal ini belum dilakukan oleh mahasiswa Kota Jambi dalam penggunaan hartanya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Seperti halnya manusia pada umumnya, mahasiswa Kota Jambi juga termasuk golongan umat Islam yang melakukan aktivitas konsumsi sehari-hari. Pelajar Kota Jambi yang sebagian besar adalah generasi muda sudah terbiasa melakukan konsumsi seperti anak muda pada umumnya, dalam hal ini peneliti membahas tentang pembelian produk di toko online. Generasi milenial seringkali membeli dan menggunakan produk dengan desain dan tren terkini karena menginginkan apa yang ingin mereka lihat di media sosial, TV, majalah, atau media lainnya.

Pada dasarnya konsumsi didasarkan pada dua faktor, yaitu kebutuhan (hajat) dan kegunaan atau kepuasan (manfaat). Secara rasional, seseorang tidak akan pernah mengonsumsi suatu barang padahal ia tidak memerlukannya dan sekaligus mendapat manfaat darinya.

Untuk memenuhi kebutuhannya, baik dalam hal barang maupun jasa, umat Islam harus mematuhi hukum Islam. Konsumsi dalam Islam tidak hanya berarti pemuasan nafsu, tetapi juga niat untuk menjadikannya layak diibadahi. Dalam Islam, masyarakat bukanlah homo economicus, melainkan homo Islamicus. Homo Islamicus yaitu manusia yang diciptakan Allah SWT harus melakukan segala sesuatunya sesuai syariat Islam, termasuk perilaku konsumsinya. Oleh karena itu, perilaku konsumsi umat Islam harus sesuai dengan norma dan etika Islam.

Menurut Yusuf Al-Qardawi mengatakan belanja dan konsumsi adalah tindakan yang mendorong masyarakat berproduksi hingga terpenuhi segala kebutuhan hidupnya.[12] Sedangkan perilaku konsumtif adalah perilaku mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang atau tidak diperlukan (khusunya yang berkaitan dengan respon terhadap konsumsi barang-barang sekunder, yaitu barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan) secara berlebihan.

Berdasarkan pemikiran Yusuf Al-Qadrawi, yang dikutip dari buku Zainal Arifin terjemahan norma dan etika ekonomi Islam terdapat bukti-bukti yang menunjukkan perhatian terhadap konsumsi adalah sebagai berikut:

1. Menafkahkan Harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir

Islam adalah agama yang ajarannya mengatur seluruh tingkah laku manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan pokoknya. Begitu pula dalam hal konsumsi, Islam mengatur bagaimana melakukan kegiatan konsumsi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Segala aturan Islam mengenai konsumsi yang tertuang dalam Al-Quran dan Sunnah, akan membuat pelakunya memperoleh keberkahan dan kesejahteraan.

Pengeluaran harta harus sesuai dengan kemampuannya. Pengeluaran mereka tidak boleh melebihi pendapatan mereka. Karena bisa membuat mereka terbuang sia-sia. Mereka juga dilarang membelanjakan hartanya di bawah kemampuannya. Sebab hal tersebut dapat menimbulkan keserakahan.

Dengan menggunakan harta milik seorang muslim, ia harus peka terhadap apa yang dilarang oleh Islam. Pemanfaatan harta untuk keperluan konsumsi hendaknya memperhatikan kehalalan barang dan jasa yang dikonsumsi. Dalam pemanfaatan harta, Islam menekankan tidak boleh melebihi batas.

Kekayaan yang diberikan Allah SWT kepada manusia tidak boleh disimpan, ditimbun, atau sekadar dihitung-hitung, melainkan harus digunakan untuk kemaslahatan manusia itu sendiri sekaligus sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT. Jadi menimbun harta dilarang keras dalam Islam dan wajib hukumnya penggunaannya. Kekikiran mempunyai dua arti: pertama, jika seseorang tidak menafkahkan hartanya untuk dirinya dan keluarganya sesuai dengan kemampuannya. Kedua, jika tidak membelanjakannya untuk tujuan yang baik dan amal. Afzalur Rahman berkata:"Mereka yang menolak membelanjakan hartanya untuk memuaskan nafsunya atau yang berusaha pelit (kikir) dalam membelanjakannya umumnya dianggap orang yang zalim dalam Islam." Pertama, mereka gagal bersyukur kepada Allah dengan tidak menggunakan kekayaan yang Allah berikan kepada mereka untuk diri mereka sendiri, keluarga atau teman-teman mereka.

Dengan menyebut kekayaan sebagai anugerah dari Allah, manusia diperingatkan bahwa manfaat sesungguhnya dari kekayaan terletak pada pencairannya, bukan pada akumulasinya. Mereka yang mengumpulkan kekayaan adalah orang yang tidak bersyukur. Karena mereka tidak menggunakannya untuk tujuan menciptakan harta karun. Lebih jauh lagi, dengan menahan kekayaan masyarakat berarti juga menghilangkan manfaat harta tersebut bagi orang lain. Ini merupakan penyalahgunaan anugerah Tuhan demi kepentingan semua orang. Menurut Yusuf al-Qaradawi, memiliki harta untuk disimpan, disalin dan dihitung adalah haram. Itu adalah penyimpangan dari petunjuk Allah, dari sunnah orang beriman dan pengingkaran terhadap adanya istikhlaf.

a) Menggunakan Harta secukupnya

[12] Zainal Arifin, *Norma Dan Etika Bisnis Islam*.hlm 45

Islam menganjurkan pola konsumsi yang menggunakan harta secara adil dan seimbang, yaitu antara keserakahan dan pemborosan. Masyarakat juga dilarang mencari kepuasan konsumsi dengan terus meningkatkan konsumsinya tanpa memikirkan pendapatan atau jumlah uang yang dimilikinya.

Pengeluaran harta harus sesuai dengan kemampuannya. Pengeluaran mereka tidak boleh melebihi pendapatan mereka. Karena bisa membuat mereka terbuang sia-sia. Mereka juga dilarang membelanjakan hartanya di bawah kemampuannya. Sebab hal tersebut dapat menimbulkan kekikiran.

Dengan menggunakan harta milik seorang muslim, ia harus peka terhadap apa yang dilarang oleh Islam. Pemanfaatan harta untuk keperluan konsumsi hendaknya memperhatikan kehalalan barang dan jasa yang dikonsumsi. Dalam penggunaan harta, Islam menekankan tidak boleh melebihi batas.

Berdasarkan hasil penelitian, pelajar di kota Jambi masih belum memanfaatkan seluruh hartanya untuk kemaslahatan manusia serta beribadah kepada Allah SWT, menabung untuk kebutuhan masa depan bukan hanya sekedar mengumpulkan uang. Mengumpulkan, menabung tanpa rencana namun dengan rencana tujuan. untuk penghematan ini. Islam membolehkan seseorang menabung untuk membiayai kebutuhan yang telah direncanakan sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan pandangan Yusuf Al-Qardhawi yang menyatakan bahwa memegang harta, memperbanyak dan kemudian menghitung adalah perbuatan yang haram. Hal tersebut merupakan penyimpangan terhadap petunjuk Allah, sunnah mukkin dan pengingkaran terhadap adanya istiklaf.

Konsumsi seorang muslim harus sesuai dengan syariat, terutama dalam mengkonsumsi harta, karena harta pemberian Allah SWT adalah harta titipan yang wajib dipergunakan sesuai dengan kehendak-Nya. . Properti konsumsi harus membawa keuntungan dan manfaat bagi konsumen, karena konsumsi rasional adalah konsumsi yang mencapai manfaat konsumsi sebesar-besarnya.

Hal ini juga selaras dengan konsep ekonomi Yusuf Al-Qadrawi yaitu etika. Masyarakat muslim tidak bebas tanpa tekendali dalam memproduksi segala sumber daya ala, mendistribusikan atau mengkonsumsinya, ia terikat dengan buhul akidah dan etika mulia disamping juga hukum-hukum Islam. Seorang muslim tidak serta merta langsung menggunakan hartanya tanpa diketahui penggunakan harta itu untuk apa dan untuk tujuan apa.

b) Wajib Membelanjakan Harta

Harta merupakan salah satu faktor pembentuk kekuatan umat dan merupakan salah satu penopang kebangkitan umat. Dengan adanya kekayaan maka masyarakat dapat melaksanakan rencana-rencananya, meningkatkan pendapatan dan menaikkan tingkat pendapatan masyarakat. Meskipun hak milik dan sumber daya alam memegang peranan penting dalam mencapai kesejahteraan hidup masyarakat, namun harta benda juga merupakan ancaman bagi manusia dan generasinya.

Harta yang diberikan Allah SWT kepada manusia tidak boleh disimpan, ditimbun atau dihitung begitu saja, melainkan harus digunakan untuk kemaslahatan manusia itu sendiri dan sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT. Jadi menimbun harta dilarang keras dalam Islam dan wajib hukumnya penggunaannya. Konsumsi adalah penggunaan atau pemanfaatan manfaat suatu barang dan jasa. Oleh karena itu konsumsi merupakan tujuan produksi yang penting, namun tujuan utamanya adalah konsumsi untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa perilaku konsumsi mahasiswa di kota Jambi belum sepenuhnya memenuhi pemikiran Yusuf Al-Qadrawi yang menekankan bahwa membelanjakan harta untuk amal shaleh dan menghindari keserakahan dalam berkonsumsi salah satunya adalah dengan memperhatikan

penggunaan harta secara moderat, dimana mahasiswa diwajibkan menggunakan harta tersebut sesuai syariat, khususnya dalam hal zakat dan konsumsi. Menggunakan aset dalam jumlah dan kualitas yang cukup merupakan sikap yang terpuji.

2. Melarang Tindakan Kemubadziran

Islam mewajibkan manusia menafkahkan hartanya untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya serta membelanjakannya di jalan Allah. Ada juga pedoman yang melarang perbuatan boros, karena Islam mengajarkan konsumen untuk rendah hati. Mengenai tidak menghambur-hamburkan, hendaknya umat Islam memperhatikan banyak hal, seperti menghindari hutang, menjaga harta pokok dan stabil, tidak hidup bermewah-mewahan dan boros.

Konsumsi adalah penggunaan atau pemanfaatan manfaat suatu barang dan jasa. Oleh karena itu konsumsi merupakan tujuan produksi yang penting, namun tujuan utamanya adalah konsumsi untuk memenuhi kebutuhan pokok. Melainkan dengan membelanjakan hartanya untuk keperluan yang bermanfaat dan bukan untuk keperluan yang berlebih-lebihan (boros/ israf).

a) Menjauhi berhutang

Islam adalah agama yang ajarannya mengatur seluruh tingkah laku manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan pokoknya. Begitu pula dalam hal konsumsi, Islam mengatur bagaimana melakukan aktivitas konsumsi yang bermanfaat bagi manusia dalam kehidupan. Segala aturan Islam mengenai konsumsi terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah, hal ini akan menyebabkan pelaku perbuatan tersebut memperoleh keberkahan dan kesejahteraan dalam hidupnya. Dalam hal konsumsi, seorang Muslim harus menyeimbangkan pendapatan dan pengeluarannya agar tetap bebas hutang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa perilaku minum minuman beralkohol pada pelajar di kota Jambi sudah menerapkan pemikiran Yusuf Al-Qarawi. Setiap muslim diperintahkan untuk menyeimbangkan pemasukan dan pengeluarannya. Oleh karena itu, mengambil hutang tidak dianjurkan kecuali dalam kasus-kasus yang sangat memaksa.

b) Menjaga Aset yang Pokok dan Mapan

Islam mewajibkan manusia menafkahkan hartanya untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya serta membelanjakannya di jalan Allah. Namun dalam membelanjakan hartanya, seorang muslim tidak boleh menjual hartanya hanya untuk menambah pengeluarannya.

Menurut Yusuf Al-Qadrawi tidak sepatutnya memperbanyak uang belanja sehingga terpaksa menjual asset yang pokok dan mapan seperti menjual motor, laptop yang mendukung kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa perilaku minum minuman beralkohol pada pelajar di kota Jambi sudah menerapkan pemikiran Yusuf Al-Qarawi. Hal ini dilakukan oleh mahasiswa Jambi yang lebih memilih untuk mempertahankan properti miliknya dibandingkan menjualnya hanya untuk menambah biaya.

c) Tidak Hidup Mewah dan Boros

Islam menganjurkan pola konsumsi dan penggunaan aset yang adil dan seimbang. Model ini menempatkan perilaku konsumsi di antara keserakahan dan pemborosan. Dengan pemanfaatan aset yang wajar dan seimbang akan menghasilkan tingkat konsumsi yang wajar, keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran.

Kemewahan dan pemborosan yaitu Memanjakan kesenangan dan menyombongkan diri sangat ditentang oleh ajaran Islam. Sikap ini tidak hanya merusak kepribadian manusia tetapi juga merusak tatanan sosial. Hidup mewah adalah hidup yang hanya mementingkan kesenangan duniawi tanpa memperhatikan kepentingan akhirat. Arti kemewahan di sini adalah menyelami kesenangan dan menyombongkan diri. Ini adalah sesuatu yang tidak boleh Anda lakukan.

Yusuf AL-Qarawi dalam bukunya yang berjudul Etika Konsumen menjelaskan bahwa kemewahan dan pemborosan membuat manusia terjebak dalam keasyikan pada kepuasan dan kepuasan perut, sehingga membuat mereka sering melupakan norma dan etika agama sehingga menjauh dari Allah SWT. Perilaku mahasiswa di kota Jambi berdasarkan hasil penelitian mengenai aset belanja tidak sesuai dengan pemikiran Yusuf Al-Qardhawi, mereka lebih memilih barang-barang mewah (bermerek).

Pemborosan artinya menghambur-hamburkan harta tanpa ada manfaat dan imbalannya, sedangkan lawan kata dari pemborosan adalah kekikiran. Islam memuji orang yang sikapnya berada di antara keduanya dan mengutuk pemborosan. Pembatasan kuantitas atau ukuran konsumsi.

Mahasiswa kota Jambi dalam mengeluarkan uang (hartanya) masih berlebihan dalam hal kuantitas. Sedangkan Allah melarang Tindakan mubazir dan penghamburan barang konsumsi.

Islam melarang pemborosan karena dianggap asing dalam cara hidup umat Islam. Perlu ditegaskan juga bahwa Islam mengharamkan kemewahan, yang mengandung arti bahwa seorang muslim rela membatasi penggunaan barang-barang mewah, meskipun ia masih banyak menggunakannya.

Kekikiran adalah hal yang sangat berbeda dengan pemborosan dan kemewahan. Namun sifat ini juga termasuk tercela di dalam Islam. Sebab karena seseorang tidak menggunakan rezeki dan nikmat yang diberikan Allah SWT kepadanya untuk dikonsumsi atau digunakan sesuai dengan kadarnya, kebutuhannya dan tanggungannya. Serta akan mendorog seseorang untuk berlaku bakhil atau takut miskin sehingga membuat tidak mau mengeluarkan sedekah.

3. Sikap Sederhana dalam Membelanjakan Harta

Kesederhanaan adalah salah satu etika konsumen utama. Minum dalam jumlah sedang berarti mengambil jalan tengah dalam hal minum. Al-Quran menegaskan bahwa dalam hal konsumsi manusia disarankan untuk hidup sederhana. Yang harus diperhatikan oleh seorang muslim ketika hidup sederhana adalah membeli barang yang benar-benar dibutuhkannya, memilih barang dan jasa yang berkualitas (mutunya bagus dan bergaransi). Dan berhati-hatilah dengan berapa banyak uang yang Anda miliki.

Nabi Muhammad SAW berpesan agar orang yang hidup sederhana bisa terhindar dari kemiskinan karena manusia tidak tahu apa yang akan terjadi di hari esok, apakah mereka akan mempunyai cukup uang untuk hidup atau tidak.

Dari sudut pandang konsumen muslim, setiap perilaku konsumen pada hakikatnya merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Seorang konsumen muslim yang telah mengkonsumsi barang habis pakai dan mungkin merasa mendapat anugerah dari Allah SWT, akan sangat berkontribusi dalam mengaksesnya dengan selalu menjalankan ibadah yang berlandaskan rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT.

Masyarakat juga dilarang mencari kepuasan konsumsi dengan terus meningkatkan konsumsinya tanpa memikirkan pendapatan atau jumlah uang yang dimilikinya.

Allah SWT telah menggambarkan sikap konsumen yang baik adalah tidak membelanjakan uang secara berlebihan dan tidak pelit masyarakat juga dilarang mencari kepuasan konsumsi dengan terus meningkatkan konsumsinya tanpa memikirkan pendapatan atau jumlah uang yang dimilikinya. tetapi berada di antara keduanya.. Pertengahan disini mengandung pengertian tidak pesar pasak dari tiang.

Asalkan pengeluarannya tidak boros atau kikir, melainkan sesuai dengan pendapatan yang diterima. Islam menekankan kesederhanaan dalam berkonsumsi, yang tidak hanya diperuntukkan bagi seseorang dan keluarganya, namun kesederhanaan dalam berbelanja menekankan pada kepentingan umum atau kemaslahatan umum dalam berbelanja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa kota Jambi, mereka sama sekali tidak mengimplementasikan pemikiran Yusuf Al-Qarawi. Hal ini terlihat dari banyaknya pelajar yang memiliki kiblat fashion dan mendorong mereka untuk membeli produk-produk

yang digunakan oleh idolanya. Akibatnya, pelajar Kota Jambi meningkatkan konsumsinya tanpa memikirkan kebutuhan dan uangnya.

Islam memandang aktivitas ekonomi sebagai sarana mengumpulkan imbalan bagi kebahagiaan dunia dan masa depan. Konsumsi tidak dapat dipisahkan dari sudut pandang ini. Motif konsumsi dalam Islam adalah maslahah. Meskipun tentu saja motif dan tujuan konsumsi (kegiatan ekonomi) seseorang adalah untuk menunjang kehidupannya.

Pengetahuan terhadap konsep-konsep yang terkandung dalam Islam akan membuka jalan bagi pemahaman Islam yang lebih mendalam. Pemahaman yang benar memungkinkan terbentuknya sikap dan perilaku yang tepat, sesuai dengan konsep yang dipahami.

Jika setiap umat Islam memahami etika ekonomi Islam, khususnya dalam hal ini mengenai perilaku konsumen, maka sikap dan perilaku ekonomi akan terbentuk dari apa yang disyariatkan dan dilakukan, namun juga akan berdampak besar terhadap kepentingan masyarakat secara luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada Bab sebelumnya, maka pada dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep menafkahkan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir yaitu mempergunakan hartanya secukupnya saja dengan membelanjakan hartanya harus sesuai dengan kemampuannya dan tingkat pengeluarannya tidak boleh melebihi pendapatannya. Menghabiskan harta yang dimiliki untuk kemaslahatan umat itu sendiri sekaligus beribadah kepada Allah SWT, menabung untuk kebutuhan masa depan bukan sekedar akumulasi, tabungan yang tidak direncanakan tetapi juga bertujuan untuk kebutuhan di masa depan. Berdasarkan hasil yang ada, mahasiswa Kota Jambi belum sepenuhnya menerapkan konsep menafkahkan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir. Mahasiswa masih kerap kali berkonsumsi dengan tujuan tercapainya kepuasan.
2. Konsep Islam memerangi Tindakan mubazir yaitu Jauhi hutang dengan menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran sehingga Anda tetap bebas hutang dan dapat mempertahankan basis aset yang stabil dan mendasar tanpa harus menjual aset untuk meningkatkan biaya. Habiskan hartamu untuk keperluan yang bermanfaat dan tidak berlebihan (boros/israf). Hal ini belum sepenuhnya disadari oleh para mahsiswa Kota Jambi yang membelanjakan hartanya.
3. Sikap sederhana dalam membelanjakan harta yaitu pertengahan antara sikap pelit/ bakhil, sikap berlebih-lebihan, termasuk sikap boros. Pengeluaran harta untuk kebutuhan dan kesenangan tersebut harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Hal ini tidak memenuhi sikap sederhana terhadap pembelanjaan kekayaan. Keadaan seringkali mempengaruhi mereka dalam mengkonsumsinya.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan hasil penelitian

1. Pemahaman tentang perilaku konsumsi Islam dikalangan mahasiswa sebaiknya ditingkatkan lagi agar dapat melaksanakan konsumsi sesuai dengan syariat.
2. Kepada para konsumen ataupun Masyarakat umumnya hendaknya lebih mengetahui tentang konsumsi dalam ekonomi Islam yang sebenarnya. Diharapkan konsumsi seorang muslim harus seuai syariah terutama dalam konsumsi harta, hendaknya harta yang dikonsumsi membawa manfaat dan faedah bagi konsumen dan membawa kemaslahatan bagi Masyarakat luas.

DAFTAR REFERENSI

Buku

[1] Al- Quran dan Terjemahan. *Al Quran Dan Terjemahannya, Departemen Agama RI*. Jakarta: WALI, 2010.

[2] Adiwarman Azwar Karim. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.

[3] Akhmad Fauzy. *Metode Sampling*. Tangerang: Universitas Terbuka, 2019.
[4] Ika Yunia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah*. Jakarta: Kencana, 2014.
[5] Kotler Philip dan Amstrong Gary. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Ed ke 12. Jakarta: Erlangga, 2008.
[6] Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.
[7] M. Naasri Hamang Najed. *Ekonomi Islami : Zakat Ajaran Kesejahteraan Dan Keselamatan Umat (Ppokok-Pokok Fiqiyah, Landasan Perekonomiann, Sejarah Dan Manajemen Zakat)*. Pare-Pare: Stain Pare-Pare, 2013.
[8] M. Nejatulah Siddiqi. *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*. Cet 1. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
M.A. Mannan. *Teori Dan Praktek: Ekonomi Islam*. Vol. cet 2. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1997.
[9] Misbahul Munir. *Ajaran-Ajaran Ekonomi Rasulullah*. Malang: UIN Malang : Press, 2007.
[10] Muhammad. *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2004.
[11] Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII,. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, n.d.
[12] Rozalinda. *Ekonomi Islam : Teori dan aplikasinya pada aktivitas ekonomi,*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
[13] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D*. 2011th ed. Bandung: : Alfabeta, 2011.
[14] Sumar. *Ekonoi Islam Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
[15] Tatik Suryani. *Perilaku Konsumen: Implikasi Pada Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
[16] Veithzal Rivai Zainal dkk, Firdaus Jaelani. *Islamic Marketing Managemen*. 1st ed. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
[17] Zainal Arifin. *Norma Dan Etika Bisnis Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.